

MUSLIM DALAM PUSARAN PEMBAHARUAN ISLAM**Ambar Sri Lestari**Institut Agama Islam Negeri Kendari
ambarlstr@gmail.com**Abstrak**

Tantangan pembaharuan atau modernitas hari ini dilandasi oleh dua hal yaitu: modernisasi dalam bentuk pemurnian dan praktek-praktek keislaman dan kedua adalah modernisasi kelembagaan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dimana merupakan sebuah pendekatan yang dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan masyarakat dalam menghadapi gerakan perubahan sosial yang berujung pada terorisme dari ideologi ke aksi. Radikalisme sebagai aliran atau faham, muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. munculnya radikalisme berbasis agama sebagai salah satu residu dari kebebasan tanpa batas dimana system tatanan masyarakat kita tidak terkontrol secara baik sejak reformasi baik secara ekonomi, budaya, politik termasuk juga dalam paham keagamaan sehingga perlu konsolidasi dalam pemahaman keagamaan yang berdampak pada radikalisme akibat perolehan sumber keagamaan yang tidak otoritatif sehingga diperlukan adanya komitmen bersama. Dalam konteks identifikasi radikalisme agama perlu memberikan limitasi sehingga tidak membuka peluang komunitas yang phobia agama/Islam menjadi intoleran/radikal yang akan melahirkan resistensi dan ini perlu didudukkan secara proporsional, maka perlu adanya sikapnya yang positif dalam melihat pluralisme dan keleluasaan untuk mengambil hikmah (kebijaksanaan) sebagai pandangan modernis dengan pendekatan yang bersifat luwes, fleksibel dalam mengikuti perkembangan masyarakat.

Kata kunci: *Islam, Pembaharuan, Radikalisme***Abstract**

The challenge of renewal or modernity today is based on two things: modernization in the form of purification and Islamic practices and the second is the modernization of Islamic institutions. This study uses a phenomenological approach which is an approach chosen because of experiences felt by the community in the face of social change movements which lead to terrorism from ideology to action. Radicalism as a school of thought arises through the process of recognition, planting, appreciation, and strengthening. This process is called radicalization. the emergence of religion-based radicalism as one of the residues of unrestricted freedom in which our society's system of governance is not well controlled since the reforms both economically, culturally, politically, including in religious understanding, so that it needs to consolidate in religious understanding that has an impact on radicalism due to the acquisition of religious resources not authoritative so that a joint commitment is needed. In the context of identifying religious radicalism, it is necessary to provide limitations, so as not to open

opportunities for religious / Islamic phobia to become intolerant / radical which will generate resistance and this needs to be proportionally occupied. as a modernist view with a flexible approach, flexible in following the development of society.

Keywords: *Islam, Renewal, Radicalism*

Pendahuluan

Isu pembaharuan Islam aktual mengalami pro-kontra antara yang menganggap sebagai suatu keharusan untuk aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam, disisi lain yang melakukan penolakan dan penentangan terhadap pembaharuan Islam karena dipandang bahwa Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak sehingga upaya pembaharuan (modernitas) adalah produk kebudayaan Barat yang tidak sejalan bagi umat Islam baik secara politik maupun kultural. Muslim hari ini dihadapkan pada berbagai kompleksitas tantangan modernitas, di mana sebagian kelompok masyarakat muslim terdiktomi pada beberapa pandangan, yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri juga ada pandangan moderat terhadap suatu konsep pengaplikasian Islam sebagai agama. Hakekatnya Islam adalah agama yang memberikan “*rahmatan li-al-‘Alamin*” bagi seluruh semesta alam dan manusia. Islam memberi petunjuk dan sebagai pedoman hidup bagi umatnya dalam menjalankan ketentuan Allah sebagaimana dalam Al-quran dan Hadist. Namun perkembangan zaman yang semakin terbuka dan luas memberikan ruang-ruang bagi umat Islam untuk menginterpretasikan sesuai dengan pemahamannya masing-masing melalui berbagai sarana yang tersedia namun konsep yang dipelajari tidak utuh dalam pemahaman yang benar bahkan diputus secara paksa untuk menemukan arti dan makna tersendiri sehingga semakin mengaburkan pemahaman terhadap Islam secara utuh. Pengertian Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang berarti patuh, tunduk dan menyerah, sedangkan Islam menurut istilah adalah tunduk dan patuh kepada apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam dapat menjawab semua tantangan yang ada meskipun juga mengalami tantangan yang semakin besar. Islam merupakan agama yang paling dekat dengan modernitas, hal ini karena ajaran Islam adalah universalisme, skripturalisme (dapat dipahami oleh siapa saja), participatory democracy (partisipasi masyarakat secara luas), egalitarianisme spiritual (tidak ada system kependetaan) serta mengajarkan sistematisasi rasional dalam kehidupan sosial.

Islam memiliki beberapa karakteristik yaitu pertama, Islam sebagai agama Rabbaniyah (bersumber dari Tuhan dan terjaga otentitasnya); kedua, Insaniyah (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia); ketiga, Wasthiyyah (moderat-mengambil jalan tengah); keempat, Waqiyyah (kontekstual) yaitu harmoni antara perubahan dan ketetapan. Dalam berbagai hal seorang muslim juga dihadapkan pada pilihan-pilihan paham yang dibawa dari luar kemudian diadopsi dengan dogma agama yang statis, merasa paling benar diantara lainnya, sehingga memunculkan banyak gerakan-gerakan yang dilakukan sekelompok golongan yang menyebut kelompok yang bukan golongannya sebagai kafir yang menjadikan asset negara sebagai hal yang dibenarkan untuk diperangi. Beberapa peristiwa yang terjadi dengan penyebutan terhadap golongan tertentu sebagai terorisme menandakan bahwa muslim menjadi begitu dilemma dalam mengikuti perubahan terhadap pemahaman agama Islam yang benar, ini menjadikan masyarakat terjebak dalam perilaku yang tidak mengenal kompromi dan musyawarah karena telah membenarkan dirinya sendiri terhadap oranglain yang tidak sama dengan pemikiran agama yang diikuti. Sikap-sikap intoleran inilah yang kemudian banyak memicu munculnya bentuk radikalisme pada muslim hari ini karena kakunya paham yang diikuti sehingga menjadikan pergesekan pada masyarakat dan menimbulkan perubahan social yang cukup sensitive terhadap isu-isu yang terkait dengan masalah agama dan keyakinan. Maka berdasarkan gambaran latar belakang diatas maka dalam tulisan ini mengkaji tentang “Muslim dalam Pusaran Pembaharuan Islam”.

Telaah Modernisasi

Ada beberapa istilah yang perlu dipahami terkait modernisasi, yaitu tentang modern, modernis, modernitas, modernisme, dan modernisasi. **Pertama**, istilah modern dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai terbaru, mutakhir, secara baru, dan sikap, cara berpikir, dan cara bertindak¹ dimana Ritzer dan Goodman menilai bahwa periode modern bermula sejak abad ke-17² sedangkan Raymond menganggap bahwa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 751.

² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: Kencana, 2004, h. 552.

periode modern dimulai pada abad ke-16 sampai abad ke-19³. Periode modern ini ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh sejumlah nilai social budaya masyarakat Barat yang akhirnya melahirkan nilai-nilai fundamental modernitas dan menjadi karakteristik masyarakat modern. **Kedua**, istilah modernis berasal dari bahasa Inggris, modernist dalam Kamus Bahasa Inggris memaknai sebagai *a person who holds modern views or uses modern methods, a person who supports the study of modern subjects in preference to the ancient classics*, dan *a person who interprets religions teaching in a modern way*⁴ yaitu mengacu pada seseorang yang memiliki, memegang bahkan mendukung pandangan dan metode modern, serta menjadikannya sebagai sarana menjalani kehidupannya. **Ketiga**, istilah modernitas yang berasal dari bahasa Inggris modernity, dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kemodernan”⁵. Dengan demikian modernitas dimaknai sebagai menjadi modern, modernitas lebih mengacu pada sikap hidup yang lebih modern. **Keempat**, modernism yaitu pandangan untuk menyesuaikan tradisi dalam masalah keyakinan agama dengan pemikiran modern. **Kelima**, modernisasi sering disebut sebagai ahli “tajdid” yang berarti “pembaharuan” (*renewal*) atau islah, yakni perbaikan (*reform*). Istilah tajdid mengacu pada kajian dan refleksi atas pemahaman, interpretasi baru yang lebih relevan pada situasi dan tantangan kontemporer seperti pada lembaga-lembaga Islam⁶. Modernisasi dimulai pada era Renaissance dimana era ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran pemikiran seperti rasionalisme, empirisme sehingga dapat merubah pemikiran di Barat. Modernisasi dalam Islam adalah sebuah gerakan untuk mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan modern (Barat). Hal ini mempunyai dampak positif dan negative, diantara dampak negatifnya adalah Islam seakan harus menyesuaikan ajarannya dengan apa yang diinginkan Barat sehingga dapat melemahkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan menyebabkan umat Islam menyerah pada nilai-nilai modernitas Barat.

Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam sampai batas ini secara garis besar mengambil dua bentuk yang bisa tumpang tindih satu sama lainnya. Pertama, modernisasi

³ Raymond Apthorpe, “Modernization” Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid II Jakarta: Rajawali, 2000, h. 673.

⁴ *The World Book Dictionary*, Vol. II Chicago: World Book, 2006, h. 136

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 751

⁶ Jalaluddin Rahmat, Nurcholish Madjid, *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2001, h. 81-82

dalam bentuk pemurnian dan praktek-praktek keislaman. Dasar pemikiran dibalik modernisasi seperti ini adalah bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum muslimin dan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan Barat disebabkan pemikiran dan praktek-praktek keislaman mereka sudah tidak murni lagi; telah bercampur dengan bid'ah, khurafat dan takhyul. Solusinya adalah bahwa kaum Muslimin harus kembali pada pemikiran dan praktek-praktek keislaman murni, sebagaimana dipegangi dan dijalankan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya (kaum Salaf)⁷. Bentuk kedua adalah modernisasi kelembagaan Islam. Ini dilakukan dengan mengadopsi bentuk-bentuk kelembagaan modern tertentu lengkap dengan metode-metodenya dan cara kerjanya. Modernisasi seperti ini dilandasi dengan pemikiran bahwa kemunduran dan keterbelakangan kaum muslimin disebabkan kenyataan bahwa lembaga-lembaga Islam, seperti dalam pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan hukum, sudah ketinggalan zaman sehingga tidak mampu lagi merespon tantangan dan kebutuhan masyarakat. Atas dasar pemikiran inilah, maka pembaharu muslim dimasa modern mengambil inisiatif dan melakukan upaya-upaya untuk membangun dan mengembangkan kelembagaan modern Islam, khususnya dalam bidang pendidikan, politik, budaya, hukum, dan sebagainya. Dengan memperhatikan proses-proses yang terjadi dalam pembentukan dan pengembangan institusi-institusi modern tersebut, maka apa yang sebenarnya terjadi adalah modernisasi kelembagaan Islam⁸.

Menurut Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan social. Modernisasi dapat digolongkan sebagai perubahan social yang terarah (*directed-change*) dan didasarkan pada perencanaan (*planned change*)⁹. Soekanto menjelaskan bahwa modernisasi sebagai suatu transformasi total berbagai aspek kehidupan masyarakat membutuhkan sejumlah factor pendukung agar proses ini dapat direalisasikan secara factual. Syarat-syarat modernisasi ini adalah cara berpikir yang ilmiah, sedangkan penghambat modernisasi adalah keyakinan yang kuat terhadap tradisi, sikap intoleran terhadap berbagai penyimpangan dan kualitas pendidikan melemah¹⁰. Sedangkan segala sikap, komitmen, pandangan, gagasan dan gerakan kaum modernis ini disebut modernisme. Buddy Munawar membagi tiga macam bentuk modernisme, yaitu

⁷ Jalaluddin Rakhmat, Nurkholish Madjid, Ibid, 2001, h.82

⁸ Jalaludin Rakhmat, Ibid, h.84

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2005, h.345

¹⁰ Ibid, h.346-347.

diantaranya: pertama; Islam Rasional yaitu dengan adanya pengetahuan mendasar mengenai Islam yang sebenarnya (Islam rasional untuk mendapatkan keyakinan yang rasional dari nilai afektif, yang dipertanggungjawabkan secara rasional epistemologis). Kedua; Islam Peradaban yang kepentingannya adalah praktis untuk mendapatkan makna dan manifestasi konkrit Al-Quran dengan mencoba mentransformasikan pengertian yang didapat dari sejarah Islam ke dalam sejarah social dewasa ini. Ketiga; Islam Transformatif yang berpijak pada “emansipatoris”, tokohnya dilatarbelakangi oleh ilmu social radikal. Misinya adalah membebaskan masyarakat muslim yang miskin, terbelakang dan tertindas baik secara fisik maupun moral¹¹.

Kata modernisme tidak hanya berorientasi pada kemoderenan, tetapi intinya adalah memodernisasi pemahaman agama. Modernisme menyakini bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi. Modernisme juga merupakan sebuah gerakan untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai, pemahaman, persepsi dan sudut pandang Barat¹². Modernisme Barat adalah pandangan dan sikap hidup modern ala Barat¹³. Modernisme Barat ini, bersumber dari peradaban Yunani, Romawi, dan peradaban bangsa Eropa lainnya, serta terpadu dengan nilai-nilai keagamaan Yahudi dan Kristen. Perkembangan modernisme Barat, dilihat dari sisi geografis, bahkan sudah melampaui wilayah Barat itu sendiri, termasuk dunia Timur. Islam yang dimasukkan ke dunia Timur dari sisi pemikiran Barat, pun tidak luput dari pengaruh modernisme Barat itu sendiri¹⁴. Modernisme Barat dalam dunia Islam, merambah dalam hal pemikiran dan juga sikap hidup pemeluknya. Pengaruh modernisme Barat pada dunia Islam, melahirkan istilah-istilah, yang dalam paradigma Barat, mulai dari Islam fundamentalis, Islam modernis, sampai Islam liberal, Islam sekular dan lain-lain. Istilah-istilah itu lahir tentunya, setelah ada respon dari dunia Islam

¹¹ Budi Munawar Rachman. *Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia*, Ulumul Quran Vol 6 No. 3 Tahun 1995, dalam Abdullah, *Studi Tentang Modernisme Indonesia*, Jurnal Sulesana Vol 8 Nomor 2 Tahun 2013, h. 19

¹² Muhammad Hamid Al-Nasir, *Menjawab Modernisasi Islam: Terjemahan Abu Umar Basyir*, Jakarta: Darul Haq, 2004: 181-182, dalam Amal Fathullah Zarkasyi, *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*, Jurnal Tsaqafah. Vol.9 No.2 Tahun 2013, h. 408.

¹³ Hamid Fahmi Zarkasyi, Misykat, *Refleksi tentang Westernisasi Liberalisasi dan Islam*, Jakarta: INSISTS, 2012, hlm. 3

¹⁴ Sa'duddin Shalih as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2000, h. 39.

ketika modernisme Barat masuk ke dalamnya. Pemikiran-pemikiran dalam dunia Islam dalam responnya terhadap modernisme Barat, benar-benar menjadi pandangan dan sikap hidup mereka. Terjadilah kemudian gesekan-gesekan intern umat Islam itu sendiri ketika mereka merespon modernisme Barat, terlebih dalam konteks pembahasan pengembalian kejayaan Islam dan kaum muslimin. Apakah dengan cara pemurnian Islam secara menyeluruh dengan menolak secara total modernism Barat? Atau mengambil sebagiannya yang bermanfaat bagi umat Islam tanpa mengesampingkan syari'at Islam itu sendiri? Atau modernisme Barat harus diserap secara menyeluruh demi kemajuan Islam dan umatnya ?¹⁵

Keterbukaan informasi berdampak pada hubungan antar individu maupun kelompok tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Perubahan yang memberi pengaruh langsung maupun tidak langsung ini memasuki semua dimensi kehidupan manusia mulai dari aspek ekonomi, social, budaya, dan politik serta agama. Perubahan mendasar pada kehidupan manusia ini seolah tidak ada lagi hal yang privat, bahkan kecenderungan yang ada pada era digitalisasi ini adalah privasi yang dipublikasikan. Banyak efek positif dan negatif yang diciptakan oleh keterbukaan informasi di era globalisasi ini, diantaranya: dari sudut agama dimana saat ini seakan harmonisasi tidak lagi terbangun oleh golongan tertentu sebagai akibat dari faktor kepentingan satu sama lain; adanya komunikasi yang menimbulkan kesalahpahaman dari sensitifitas suatu golongan tertentu. Modernitas juga dimaknai sebagai suatu kreativitas dari individu untuk bisa memecahkan masalah dalam kehidupannya baik secara material maupun immaterial. Sejarah perkembangan manusia sampai menuju pada era modernitas ditandai oleh terjadinya revolusi industry yang berakibat pada berkembangnya masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Era globalisasi memaksa manusia ikut dalam pusaran modernitas dimana interaktifitas antar individu, kelompok akan menciptakan budaya revolusi secara pemikiran, tindakan yang melahirkan perilaku-perilaku modern dari proses perkembangan pengetahuan yang merupakan bentuk dari perubahan perkembangan jaman. Lahirnya modernisasi diawali dari dunia Barat yang mengandung arti pikiran, ide, aliran, gerakan, dalam rangka usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat sesuai perkembangan zaman yang diakibatkan oleh kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai

¹⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, h. xxxv. 4

bentuk aksi masyarakat menyebabkan kondisi yang kurang harmonis dalam masyarakat kini menjadi hal yang biasa terjadi di belahan dunia tidak luput Negara berkembang dan Indonesia, yang memiliki kemajemukan dan heterogenitas pada masyarakatnya tidak menutup kemungkinan terjadi sensitivitas yang tinggi terlebih dihubungkan dengan masalah agama. Peristiwa-peristiwa yang terjadi belakangan ini di daerah maupun di ibukota Jakarta menjadi gambaran begitu rentannya masyarakat muslim khususnya dalam memaknai suatu modernitas.

Kajian Analisis

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial¹⁶. Dengan istilah subjektif yang dimaksud adalah bahwa pendekatan metodis ini mengungkapkan data dari perspektif subjek yang diteliti¹⁷. Dalam tulisan ini, pendekatan fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan masyarakat dalam menghadapi gerakan perubahan sosial yang berujung pada terorisme dari ideologi ke aksi. Dimana kejadian/peristiwa terjadi langsung ditengah masyarakat dan langsung dirasakan akibat/dampak sosialnya atas peristiwa terorisme pada beberapa wilayah di Indonesia.

Temuan Fakta Empiris

Beberapa peristiwa yang terjadi ditahun 2018 ini seperti: kerusuhan di Markas Brimob Depok pada tanggal 8 Mei 2018 dimana salah satunya disebabkan oleh tindakan oleh suatu keadaan terdesak oleh beberapa napi teroris tahanan di Mako Brimob Jakarta yang menimbulkan reaksi cepat dari anggota teroris lainnya yang berada didalam maupun diluar dalam rasa senasib untuk memperjuangkan suatu ideology atas nama agama. Disusul peristiwa lainnya yaitu pengeboman di tiga gereja di Surabaya pada Minggu pagi tanggal 13 Mei 2018 diantaranya Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja PanteKosta dan Gereja Kristen Indonesia. Peristiwa pemboman didepan markas polisi Polda Jawatimur pada tanggal 14 Mei 2018. Tindakan yang mengatasnamakan jihad ini kini telah massif

¹⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h.20

¹⁷ E.Kristy Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku*, Jakarta: FK Universitas Indonesia, 2005, h.45

masuk dalam lingkungan dunia pendidikan mulai dari penggunaan sarana organisasi sekolah sampai tingkat kampus di perguruan tinggi, pemahaman yang keliru terhadap jihad bisa memberikan dampak yang luas pada generasi muda sebagai ujung tombak perubahan tatanan gerakan social kemasyarakatan. Hasil diskusi yang dilakukan melalui media elektronik pada beberapa saluran televise, salah satunya oleh Kompas TV mengenai diskusi “Radikalisme Mencengkeram Kampus?”, dengan beberapa narasumber diantaranya: Asrorun Ni’am¹⁸, Irfan Idris¹⁹, Arif Satria²⁰, Azumardi Azra²¹ dan Yunita Faela Nisa²², menyatakan beberapa hal yang telah diperoleh dari hasil survey oleh PPM UIN Jakarta²³, menggambarkan siswa/mahasiswa setuju bahwa: 1) Jihad adalah perang sebesar 37,31%, 2) Bom bunuh diri adalah jihad sebesar 23,35%, 3) Perbuatan intoleransi sebesar 33,34%, artinya hal ini menggambarkan dimana generasi muda sangat rentan terpapar radikalisme disitu terjadi bias pemahaman keagamaan oleh siswa sehingga mereka salah dalam memahami agama, maka diperlukan adanya dialog. Sebagaimana dijelaskan oleh rektor IPB bahwa dimana komunikasi intensif perlu dilakukan dengan mahasiswa dan membuka ruang diskusi. Ditemukan juga dalam survey yang dilakukan PPIM UIN Jakarta²⁴ tahun 2017 terkait “Asal Paham Radikal” adalah dari beberapa aspek, diantaranya: 1) Media social sebesar 50,89%, 2) Buku sebesar 48,57%, 3) Televisi sebesar 33,73%, 4) Kajian sebesar 17,11% dan 5) Radio sebesar 3,39%, artinya adalah bahwa sifat suatu informasi ada dua yaitu benar atau salah sehingga tidak boleh spekulatif dalam pengajaran agama dimana harus otoritatif mengetahui sanad keilmuannya sehingga guru diharapkan dapat memproduksi informasi dengan bahasa kekinian oleh generasi baru. Hal ini menjelaskan bahwa munculnya radikalisme berbasis agama sebagai salah satu residu dari kebebasan tanpa batas dimana system tatanan masyarakat kita tidak terkontrol secara baik sejak reformasi baik secara ekonomi, budaya, politik termasuk juga dalam paham keagamaan sehingga perlu konsolidasi dalam pemahaman keagamaan yang berdampak pada radikalisme akibat perolehan sumber keagamaan yang tidak

¹⁸ Asrorun Niam, Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018

¹⁹ Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018

²⁰ Arif Satria, Rektor IPB, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018

²¹ Azumardi Azra, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018

²² Yunita Faela Nisa, Peneliti Senior PPIM UIN Jakarta, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018

²³ Survey PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

²⁴ Ibid. 2017.

otoritatif maka diperlukan adanya komitmen bersama. Dalam konteks identifikasi radikalisme agama perlu memberikan limitasi jangan sampai kita mengidentifikasi radikalisme dengan membuka peluang komunitas yang phobia agama/Islam menjadi intoleran/radikal disisi lain akan melahirkan resistensi sehingga harus didudukan secara proporsional.

Pembahasan

Dalam melihat fenomena terhadap banyaknya runtutan peristiwa ini memberi gambaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengerti arti simbol-simbol sebagaimana dijelaskan Herbert Blumer²⁵ yang mengatakan bahwa manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Pandangan William James²⁶ yang mengembangkan konsep tentang “self (diri)”, mengatakan bahwa “manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai objek, kemampuan itu bisa dalam mengembangkan sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Manusia juga dapat membentuk tanggapan-tanggapan terhadap perasaan-perasaan dan sikap itu, yang disebut sebagai “self”. Dan manusia juga mengakui pentingnya kemampuan-kemampuan ini dalam membentuk cara-cara seseorang menanggapi dunia disekitarnya”. Fenomena radikalisasi agama yang muncul belakangan ini, merupakan salah satu bentuk aliran pemikiran yang ingin berusaha melahirkan arus penegasan kembali identitas dan ideology muslim dengan berupaya mewujudkan cita-cita politiknya.

Era globalisasi membawa dampak luas tak terkecuali terhadap ajaran agama khususnya bagi seorang muslim dimana masuknya gelombang budaya asing memberi pengaruh signifikan pada sendi-sendi kehidupan masyarakat. Konsekuensinya, ajaran dan dogmatism agama, termasuk Islam, yang semula begitu sakral mulai mengalami perkembangan mengikuti realitas yang ada, dimana munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan social mulai dari struktur social (perilaku dan interaksi social)²⁷.

²⁵ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PrestasiPustakaKarya, 2007, h. 112

²⁶ Idib, h.96

²⁷ Robert H.Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.4

Menurut Tarrow gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar: pertama, tantangan kolektif yaitu gerakan sosial harus memiliki empat properti dasar: pertama, tantangan kolektif (*collective challenge*). Gerakan sosial selalu ditandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit. Kedua, tujuan bersama (*common purpose*). Alasan yang lebih jelas mengapa orang terikat bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas, atau para elit. Ketiga, solidaritas dan identitas kolektif yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama. Keempat, memelihara politik perlawanan. Karena itu, memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran dimana suatu penentangan (*contention*) berubah menjadi suatu gerakan sosial²⁸. Kajian-kajian sosiologis terhadap aktivisme Islam umumnya berada pada tiga domain besar yakni, kekerasan dan perseteruan (*violence and contention*), jaringan dan aliansi (*networks and alliances*), dan kebudayaan dan pembingkai (*culture and framing*). Dalam kajian-kajian gerakan Islam kontemporer, terutama kajian terhadap gerakan yang digagas dan diaksikan oleh kelompok-kelompok Islam radikal, tiga domain ini dijadikan alat analisis dan lazim disebut dengan struktur aktivisme Islam (*structur of islamic activism*)²⁹.

Modernisme dalam tulisan ini bermakna “baru” yang merupakan ciri dari zaman now. Rajendra Singh dalam bukunya Gerakan Sosial Baru menyebut istilah lain dari konflik sosial tersebut dengan, inti kritis, isi konflikual, dan kontradiksi-kontradiksi sosial sebagai kelaziman dari gerakan sosial. Konflik sosial yang menghendaki perlunya gerakan sosial dimaksud bisa berupa adanya nilai, norma, dan praktek-praktek sosial di masyarakat pada priode tertentu yang dianggap tidak adil, menindas, dan tidak bisa ditolerir oleh sebuah kelompok sosial sehingga perlu dipulihkan³⁰. Kajian ini akan menemukan relevansinya bahwa persoalan radikalisme dan terorisme tidak mudah diurai apalagi dituntaskan sampai keakarnya. Meraka terus ada dan bermetomorfosis. Karenanya sebelum menelaah gerakan Islam radikal secara lebih mendalam, terlebih dahulu akan ditelaah gerakan sosial, karena gerakan radikalisme dalam Islam

²⁸ Suharko, “Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani,” Jurnal Ilmu Sosial dan Politik 10, no. 1 Juli 2006, h. 7

²⁹ Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism and Social Movement Theory*, Indiana: Indiana University Press, 2004, h. 19.

³⁰ Rajendra Singh, *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*, trans. oleh Eko P. Darmawan Yogyakarta: Resist Book, 2010, h. 26.

menggambarkan adanya salah satu varian dalam orientasi ideologis gerakan Islam. Radikalisme sebagai aliran atau paham, muncul melalui proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik maka radikal menjadi paham atau isme sehingga menjadi radikalisme³¹. Azra membagi gerakan radikal kepada dua tipologi yakni pra-modern yang direpresentasikan oleh gerakan Wahabi dan kontemporer yang direpresentasikan oleh Ikhwanul Muslimin (IM) dengan tokoh seperti al-Bana, Quthb, dan Maududi yang lebih banyak berbicara tentang kebobrokan modernitas karenanya perlu ditolak, juga menyebut adanya radikalisme klasik yang dipelopori oleh kelompok Khawarij yang lebih ekstrim dengan motto tidak ada hukum kecuali hukum Allah³². Istilah radikalisme Islam di Indonesia digunakan untuk menjelaskan kelompok-kelompok Islam di Indonesia kontemporer atas pemahaman keagamaan mereka yang literal (*literal religious understanding*) dan tindakan-tindakan mereka yang radikal (*radical action*). Kelompok-kelompok ini berbeda dengan kelompok Islam lain yang disebut moderat. Kelompok-kelompok Islam Indonesia yang teridentifikasi terkait dengan pola-pola beragama seperti ini adalah Front Pembela Islam/Islamic Defender Front/FPI, Majelis Mujahidin Indonesia/ Indonesia Mujahiddin Council/MMI, Laskar Jihad/Jihad Pramilitary Troops/LJ, dan yang debatable adalah Jama'ah Islamiyah. Kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi keagamaan radikal ini baik Syi'ah maupun sunnah mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka: yakni keyakinan pada keimanan Islam seperti mereka pahami. Secara defenitif mereka semua committed kepada cita-cita, akhir membangun tatanan sistem Islam (al-Nizhām al-Islāmī), dengan menumbangkan kaum sekularis dan para pendukung Barat mereka.

Mengutip Esposito³³, Azra mengatakan, gerakan-gerakan radikal muslim yang melakukan tindakan terorisme atas nama jihad merupakan produk dari konspirasi neo-kolonialisme adikuasa dan Zionisme, yang langsung atau tidak, didukung oleh rezim-rezim yang tidak Islami. Nasaruddin Umar ketika memberikan pengantar terhadap buku Jihad karya Gamal Al-Bana membedakan makna jihad dalam dua macam yakni, esoterik dan eksoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara

³¹ Karwadi Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 14, no. 1 (1 Mei 2014): 142, doi:10.21154/al-tahrir.v14i1.71.

³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, h.113 dalam Sefriyono dan Mukhibat, *Radikalisme Islam: Ideologi ke Aksi*, Jurnal At-Tahrir Vol 17 No.1 Tahun 2017, h.211

³³ John L. Esposito, "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk, Bandung: Mizan, 2002, h. 4, 75

esoterik, jihad (atau lebih tepatnya: mujahadah) bermakna: suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri (ber-taqarrub) kepada Allah swt. Jihad dalam arti perang suci oleh sebagian pakar dipandang sebagai suatu pemaknaan yang terpengaruh oleh konsep Kristen (Perang Salib). Lebih lanjut Nasaruddin mengungkapkan, makna jihad jelas berbeda dengan qital atau perang. Sebab antara jihad, al-qital, dan al-harb memiliki makna yang berbeda-beda dalam teks al-Qur'an dan hadis. Al-qital dan al-harb bermakna sama yakni perang³⁴. Kehati-hatian al-Qur'an dalam mengupas jihad dalam makna perang ini dikuatkan oleh Imam Muslim, dalam Sahih Muslim terkait dengan beberapa etika dalam berperang yakni: (a) berperang di jalan Allah harus mengajak pihak lawan untuk bertaqwa kepada Allah, (b) tidak membunuh anak-anak, (c) ketika sudah berhadapan dengan musuh tidak serta merta menyerang musuh, tetapi terlebih dahulu ditempuh cara berdiplomasi dan mengajak mereka untuk memeluk Islam, (d) jika mereka tidak mau memeluk Islam, maka mintalah al-jizyah, dan harus memelihara dan menghormati hak-hak mereka³⁵. Dengan demikian jihad jelas bertentangan dengan segala tindakan yang mengarah pada tindakan kekerasan apalagi terorisme.

Untuk memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dalam upaya menciptakan masyarakat madani yang islami, maka kita harus kembali memperhatikan sistem global yang dikembangkan oleh Islam. Islam adalah pedoman atau bimbingan hidup dari Tuhan untuk seluruh umat manusia sejak manusia pertama sampai manusia terakhir sebagaimana firman Allah dalam (QS. 3:18; 3:85; 5:3).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahan: Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

³⁴ Nasaruddin Umar, *Jihad Gamal Al- Bana*, Jakarta: Mata Air Publishting, 2006, h. VI-VII.

³⁵ Nazaruddin Umar, *Ibid.h.x*

Dalam Islam, tidak pernah ada unsur pemaksaan agama terhadap orang lain, karena masalah kepercayaan adalah sesuatu yang prinsip antara makhluk dengan tuhan. Adapun upaya penyebaran agama merupakan perintah Allah yang aplikasinya dilakukan secara persuasif, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Di samping itu, Allah juga melarang umat Islam menjelek-jelekkan agama atau bahkan menghina Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain berdasarkan QS. Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Berdasarkan dua ayat di atas, dengan jelas Allah tidak menghendaki adanya pemaksaan beragama Islam bagi orang yang tidak meyakinkannya. Untuk mendukung dan mewujudkan pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi. Dalam Islam, ajaran tentang toleransi bisa diaplikasikan lewat beberapa cara, di antaranya: **Pertama**, berpegang pada prinsip kalimatun sawa' (*commom platform*) untuk pergaulan antar umat beragama dan berbagai kepentingan masyarakat yang plural. Titik persamaan ini

terletak pada kebutuhan untuk mencintai Tuhan, mencintai makhluk Tuhan, dan mengakui suara hati nurani. **Kedua**, menumbuhkan pemahaman keagamaan yang integratif, egaliter, inklusif, dan plural dengan melakukan penguatan metodologi terhadap kajian-kajian Islam, semisal pengembangan metode takwil (hermeneutik), serta pentingnya mendefinisikan ulang tentang diri dan orang lain. Termasuk mengkaji konsep-konsep yang selama ini dianggap telah baku, seperti konsep mukmin/kafir, muslim/munafik dan lain-lain. **Ketiga**, mentradisikan musyawarah dan berdiskusi. Tradisi musyawarah ini akan menumbuhkan sikap toleran dan mengakui keberagaman pemikiran dan sikap setiap insan dalam mencari hal yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenaran bisa datang dari manapun, termasuk dari orang yang dibenci sekalipun. Untuk itu, pemahaman keagamaan harus dibangun secara inklusif dan tidak mengedepankan klaim. Klaim kebenaran dari suatu kelompok dengan menafikan kebenaran dari kelompok lain hanya akan menimbulkan kecurigaan dan pertentangan. **Keempat**, jaminan terhadap terpenuhinya lima hak dasar manusia, yakni: (1) hifdz al-din, menjamin keyakinan agama masing-masing; (2) hifdz al-nafs, jaminan terhadap keselamatan jiwa setiap warga masyarakat; (3) hifdz al-aql, menjamin setiap bentuk kreasi pikiran, baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni; (4) hifdz al-nasl, menjamin keselamatan keturunan dan keluarga dengan menampilkan moral yang kuat; dan (5) hifdz al-mal, menjamin keselamatan harta benda dan hak kepemilikan³⁶. Konsep dasar ini harus ditanamkan sejak dini pada anak untuk dapat bersikap toleran kepada agama oranglain dan mengajarkan agama secara integral-komprehensif dari berbagai sudut pandang. Pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagai alat pemersatu dalam memberantas teorisme.

Menurut Yusril Ihza Mahendra, perbedaan pendapat dalam mensinergikan antara Islam dan modernitas dikalangan modernis dan fundamentalis Islam merupakan akibat dari kecenderungan penafsiran dalam memahami doktrin agama yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi yang dijadikan acuan dalam membangun tatanan masyarakat. Dijelaskan bahwa “keduanya (modernism dan fundamentalisme Islam) sama-sama berdasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dan bertujuan untuk membangun suatu tatanan masyarakat Islam,sesuai dengan maksud doktrin yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi

³⁶ Buddy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina. 1994.h. 546-549.

itu. Pada modernis Islam cenderung menafsirkannya secara elastic dan fleksibel. Sementara para fundamentalis cenderung menafsirkannya secara rigid dan literalis³⁷.

Akh. Minhaji dalam buku “Relasi Islam dan Negara: Perspektif Fundamentalisme dan Modernisme”, menjelaskan ada dua model pendekatan dalam menafsirkan doktrin agama dalam Islam, yaitu pertama, model normatif-deduktif (*ilahiyah, theocentris subjective theological transcendentalism*) dan kedua, empiris-deduktif (*insaniyah, antropocentris, rational-empirical justification*). Menurut Akh.Minhaji:

“Pendekatan normatif-deduktif lebih bercirikan eternalistic-absolutistic-spiritualistic logic. Dengan model logika demikian maka kajian Islam cenderung mendekati masalah secara hitam-putih, benar-salah, halal-haram, akhirnya pemikiran yang ada bersifat sempit, kaku dan menolak nuasa-nuansa yang berada diluar dua kubu ekstrim tersebut”. Pendekatan empiris-deduktif menunjukkan gejala yang berbeda yang bercirikan dialectical logic. Dimana kebenaran itu bersifat relative dan dipengaruhi oleh asumsi-asumsi dasar yang dianut dan juga dialektika social yang terjadi inilah yang kemudian dikenal dengan istilah temporalistic-relativisti materialistic logic dengan demikian hasil pemikiran ajaran Islam bersifat luwes, fleksibel sekaligus dipandang mampu mengikuti perkembangan masyarakat³⁸.

Kecenderungan penafsiran modernism yang bersifat elastis, fleksibel dan fundamentalisme Islam yang rigid dan literalis dalam menghadapi doktrin agama juga menghasilkan perbedaan dalam memahami beberapa masalah diantaranya pluralisme dan hikmah (kebijaksanaan).

Menurut Yusril Ihza Mahendra, ada dua pandangan dasar modernis, yaitu sikapnya yang positif dalam melihat pluralism dan keleluasaan untuk mengambil hikmah (kebijaksanaan) darimanapun asalnya. Sikap positif dan optimis dari pluralism ini selanjutnya mendorong modernis cenderung bersikap terbuka dan toleran. Bagi mereka hikmah (kebijaksanaan) akan ditemukan dimana saja termasuk kelompok-kelompok dari luar Islam, modernism cenderung bersikap terbuka untuk beradaptasi dan mengakulturasi prinsip-prinsip doktrin dengan hikmah dimana kecenderungan kaum modernis yang lebih berorientasi kepada penyelesaian masalah yang dihadapi secara konkret, dengan pendekatan yang bercorak pragmatis dan kompromistis. Mereka bebas mencari hikmah karena mereka percaya bahwa evolusi kebudayaan manusia sebenarnya bergerak menuju nilai-nilai yang ditunjukkan Islam. Sedangkan nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai universal yang sesuai dengan *the human nature* (watak manusia), sungguhpun secara formal tidak semua manusia memeluk agama Islam. Sama dengan pandangan dasar fundamentalis Islam, yaitu sikapnya yang cenderung memandang negative dan pesimis kepada pluralisme, dan keleluasaan untuk mengambil hikmah (kebijaksanaan) darimanapun asalnya. Dikatakan Yusril bahwa fundamentalisme cenderung memandang negative dan pesimis kepada pluralisme, masyarakat dilihat secara “hitam-putih”, yaitu antara masyarakat Islami yang

³⁷ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, h.29.

³⁸ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Fundamentalisme dan Modernis*, Jakarta: Yayasan Indonesia Tera, 2001, h. xvi-xvii

menyakini dan mengamalkan doktrin secara kafah (menyeluruh) dengan masyarakat Jahiliyah yang tidak menyakini dan mengamalkannya³⁹. Dengan pembagian dikotomis masyarakat diatas, menurut Yusril: Hikmah (kebijaksanaan) tidak perlu dicari dalam masyarakat yang bersifat jahiliyah, karena itu fundamentalisme cenderung bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi-prestasi peradaban yang telah dikembangkan oleh masyarakat lain. Bagi fundamentalisme, manusia didunia ini hanya dihadapkan kepada dua pilihan, menjadi mu'min atau menjadi kafir⁴⁰.

Dari peristiwa serta penjelasan diatas, maka semua kejadian yang ada bisa dikatakan sebagai bentuk akumulasi dari berbagai ketertindasan masyarakat yang kemudian mencari keadilan dalam bentuk pemikiran sehingga menyebabkan pemahaman yang kurang atau tidak benar dalam menafsirkan penyampaian yang ada dalam Al-qur'an oleh beberapa kelompok masyarakat yang umumnya adalah orang-orang yang memiliki rasa ketertindasan yang besar oleh Negara dan melahirkan sikap dan perilaku membenarkan dirinya dan golongannya sendiri kemudian menganggap kelompok dan golongan lain salah karena tidak sepaham dengan pemikiran mereka.

Penutup

Berdasarkan analisa fakta empiris diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Organisasi kepemudaan dalam masyarakat yang berbasis agama harus dapat memberi pengaruh signifikan dalam mengakomodir aktivitas pemuda sehingga tidak dikuasai oleh organisasi ekstrem kanan atau ekstrim kiri yang bisa menumbuhkan benih radikalisme. Selain itu juga perlunya perhatian orangtua, masyarakat lingkungan sekitar sehingga siswa/mahasiswa tidak terkontaminasi dengan hal-hal terkait pemahaman radikal.
2. Dengan Undang-undang anti terorisme yang telah direvisi maka dapat memberi kekuatan hukum bagi aparat untuk melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan pada masyarakat, selain itu juga dapat memperkecil gerakan-gerakan masyarakat untuk pergi ke Suria bergabung dengan ISIS.

³⁹ Yusril Ihza Mahendra, *ibid*, h. 32

⁴⁰ *Ibid*,h.32.

3. Langkah-langkah yang dilakukan BNPT dalam pencegahan, pembinaan dan pemberdayaan dapat dilakukan melalui kontra radikalisme meliputi tiga hal yaitu: kontra narasi, kontra propaganda dan kontra ideology.

DAFTAR PUSTAKA

- Apthorpe, Raymond, "Modernization" Adam Kuper dan Jessica Kuper (ed.), *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid II. Jakarta: Rajawali, 2000.
- Azra, Azyumardi, Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme. Jakarta: Paramadina, 1996, 113 dalam Sefriyono dan Mukhibat. Radikalisme Islam: Ideologi ke Aksi. *Jurnal At-Tahrir* Vol 17 No.1 Tahun 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Esposito, John L, "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk. Bandung: Mizan, 2002.
- Fahmi Zarkasyi, Hamid, Misykat Refleksi tentang Westernisasi Liberalisasi dan Islam. Jakarta: INSISTS, 2012.
- Hamid Al-Nasir, Muhammad, Menjawab Modernisasi Islam: Terjemahan Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004: 181-182, dalam Amal Fathullah Zarkasyi, Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam, *Jurnal Tsaqafah*. Vol.9 No.2 Tahun 2013.
- Husaini, Adian, Wajah Peradaban Barat dari Kristen ke Dominasi Sekular Liberal. Jakarta: Gema Insani Press, 2005. hlm. xxxv. 4 Adian Husaini, Wajah Peradaban Barat dari Kristen ke Dominasi Sekular Liberal. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Karwadi Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 1
- Kamaruzzaman, Relasi Islam dan Negara: Perspektif Fundamentalisme dan Modernis, Jakarta: Yayasan Indonesia Tera, 2001
- Lauer, Robert H, Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Munawar Rachman, Buddy, Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam Indonesia. *Ulumul Quran* Vol 6 No. 3 Tahun 1995, dalam Abdullah. Studi Tentang Modernisme Indonesia. *Jurnal Sulesana* Vol 8 Nomor 2 Tahun 2013.
-, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina. 1994
- Mahendra, Yusril Ihza, Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nasaruddin Umar, Jihad Gamal al- Bana. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism and Social Movement Theory*. Indiana: Indiana University Press, 2004.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso Jakarta: Kencana, 2004.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin, Nurcholish Madjid, *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2001.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2007.
- Suharko, "Gerakan Sosial Baru di Indonesia Repertoar Gerakan Petani," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* 10, no. 1 (Juli 2006).
- Singh, Rajendra, *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*, trans. oleh Eko P. Darmawan. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Sa'duddin Shalih as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 2000.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- The World Book Dictionary*, Vol. II . Chicago: World Book, 2006.

Referensi Pendukung:

- Asrorun Niam, Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018
- Arif Satria, Rektor IPB, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018
- Azumardi Azra, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018
- Irfan Idris, Direktur Deradikalisasi BNPT, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018
- Yunita Faela Nisa, Peneliti Senior PPIM UIN Jakarta, Diskusi Satu Meja Kompas TV, Tanggal 6 Juni 2018
- Survey PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.